

KAJIAN PERAN PKL TERHADAP SUASANA RUANG TERBUKA PUBLIK

(studi kasus alun-alun Yogyakarta)

Putri Handayani¹

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512160@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Berbagai perbaikan akan dilakukan pada fasilitas ruang publik untuk memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat dari waktu ke waktu, seperti ruang terbuka di alun-alun yang secara fungsionalitas dapat berdampak pada kebutuhan lingkungan dan sosial. Salah satu contohnya adalah dominasi PKL yang telah mempengaruhi perubahan kualitas dan citra ruang terbuka perkotaan di alun-alun kota Yogyakarta, dan perbedaan aktivitas pengunjung yang begitu lazim di beberapa daerah, memungkinkan untuk beberapa dampak. Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan, dan metode pengumpulan data dilakukan dengan meninjau literatur dari jurnal penelitian yang ada.

Kata kunci: Alun-alun Yogyakarta, PKL, Ruang terbuka publik

PENDAHULUAN

Krisis ketenagakerjaan adalah salah satu gejala yang berkaitan dengan ekonomi krisis nasional. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan dampak antara sektor moneter dan riil, yaitu fenomena cut-off terjadi antara aliran uang dan aliran barang dan jasa. Fenomena ketidakseimbangan NS disebabkan oleh spekulasi tentang aktivitas bisnis di ekonomi gelembung global. Pembangunan Bangsa (1998), Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) Amerika Serikat, memperkirakan bahwa populasi kota-kota di negara berkembang akan meningkat menjadi 82,5 juta pada akhir 1980 dan 1,7 miliar pada 2025, berdasarkan pertumbuhan penduduk 228. Satu juta pekerjaan baru harus tersedia. Sektor informal menawarkan begitu banyak pekerjaan baru sehingga perusahaan pembangunan dan pengusaha di sektor informal membutuhkan kebijakan pembangunan. Memiliki banyak kota menimbulkan masalah besar bagi kota, karena tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan karena banyaknya pengangguran. Tingkat pengangguran di kota lebih tinggi daripada di pedesaan. Hal ini dilakukan karena mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik di kota, tetapi mereka tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Banyaknya penduduk kota yang belum mendapatkan pekerjaan mempengaruhi sebagian besar pengangguran kota, dengan hanya 30,51% bekerja di sektor formal dan 68,49 sisanya bekerja di sektor informal, terbesar 42 juta unit. Perkembangan kota-kota besar seperti Jakarta telah memberikan efek limpa terhadap lingkungan. Orang-orang terampil/masyarakat perkotaan dapat bekerja di sektor formal dan berdampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Orang-orang yang kurang berkualitas telah bekerja di sektor informal, seperti PKL (Warung Rakyat). PKL (Warung Umum) tidak menambah nilai kota, tetapi merusak keindahan kota dan menyebabkan kemacetan lalu lintas.

Mengelola PKL merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Sebagian masalah baru akan muncul dalam Program yang dilakukan untuk penanganan PKL, Namun, melindungi

pedagang kaki lima bisa membuat mereka ketergantungan dan menghilangkan mekanisme swadaya yang masuk dalam kategori buruk. Pedagang kaki lima tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah kabupaten, tetapi juga menjadi sumber masalah karena pengelolaan usaha yang terbatas, tingkat pendidikan yang rendah, kebersihan yang buruk, dan penggunaan tempat umum yang tidak tepat, tujuan jajan, kemacetan lalu lintas. . Isu-isu tersebut mempengaruhi aktivitas PKL itu sendiri. Faktor-faktor serupa telah mempengaruhi pedagang kaki lima, sebagai berikut:

- a) Sangat sulit untuk menemukan keberadaan pedagang yang menggunakan fasilitas umum sesuai dengan tata kota.
- b) Dukungan pemerintah untuk menyediakan tempat bagi PKL belum penting.
- c) Bahan baku dan bahan penolong yang belum dapat diandalkan.
- d) Belum berkembangnya kemampuan dan keterampilan tenaga kerja belum berkembang.
- e) Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan UMKM belum sepenuhnya dilaksanakan.
- f) Upaya perluasan usaha menghadapi banyak kendala, antara lain kesulitan dalam menghimpun dana yang mencerminkan ketidakpuasan pedagang kaki lima. Selain itu, permasalahan PKL perlu disikapi secara tepat dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda atau holistik agar dapat mencapai keuntungan bersama.

Banyak terdapat pedagang kaki lima yang memenuhi ruang terbuka publik di daerah Yogyakarta, terutama di alun-alun kota Yogyakarta. Alun-alun ini adalah salah satu tempat umum paling populer bagi orang-orang di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah dibangun sebagai tempat memelihara gajah di keraton, lama kelamaan alun-alun tersebut difungsikan sebagai ruang terbuka untuk interaksi sosial dan aktivitas komersial. Daya tarik utama Alun-alun Selatan bagi pengunjung terletak di tengah alun-alun yaitu dua pohon beringin. Atraksi tersebut disebut Masangin. Pohon beringin adalah orang yang memejamkan mata dan mencoba melewati dua pohon beringin dari jarak 2050 meter.

Pedagang kaki lima (PKL) secara bertahap mulai berdatangan di Alun-alun Yogyakarta, terutama pada malam Minggu dan Minggu pagi karena banyaknya pengunjung. Begitu juga dengan pengunjung yang secara tidak sengaja memarkir mobilnya dan membuat alun-alun tersebut terlihat bobrok dan semrawut. Masalah lain adalah pengunjung di luar lingkungan yang membuang sampah, dan transportasi hilang karena banyak kendaraan parkir di badan jalan atau pinggir jalan. Karena kurangnya toilet umum, banyak pria buang air kecil sembarangan, terutama di dekat gerbang dan fasilitas olahraga, yang dapat menyebabkan bau urin di Alun-alun Selatan.

Berdasarkan hipotesis, penjelasan situasi, dan isu-isu yang ditemukan mengenai dampak kegiatan PKL, penulis berpendapat bahwa perlu mempelajari hubungan antara kegiatan PKL ketika mengukur kualitas ruang terbuka Arnanan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisis hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik. Pertimbangan-pertimbangan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rekomendasi yang diberikan kepada Kota Yogyakarta dan para pengamat arsitektur dan perencana kota dalam melakukan pembangunan ruang publik.

STUDI PUSTAKA

PKL

Pedagang kaki lima adalah sekelompok atau persorangan yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual kepada umum dengan bangunan tetap sementara atau kios bergerak (atau ternak) tanpa bangunan permanen. Vendor dapat diam dan menempati ruang di trotoar atau tempat umum/pribadi lainnya. Sebagai alternatif, Anda dapat bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan Anda dapat menaruh barang dagangan di kereta, sepeda, atau kepala di keranjang, atau menjual barang dagangan. di jalanan. pindah bis. Pemerintah India telah menggunakan istilah "penyedia perkotaan" untuk merujuk pada pedagang dan penyedia layanan real estat dan seluler, termasuk pedagang asongan, periwala, lehri patriwala, trail dukandar, pedagang kaki lima, dll.

Akhir-akhir ini di Indonesia definisi PKL sangat terkenal, dan popularitas seorang PKL bisa berkonotasi positif dan negatif. Sisi positifnya, para pedagang kaki lima menyediakan lapangan kerja dan mempekerjakan banyak pengangguran. Pengangguran ini bekerja untuk wirausahawan kreatif yang sudah memiliki modal finansial atau tidak memilikinya. Mereka tidak takut berjuang untuk hidup mereka. Pedagang kaki lima telah membantu konsumen karena mereka dapat menemukan barang dan jasa atau hadiah dengan sangat cepat saat mereka melewati area tersebut. Pedagang kaki lima menjual banyak produk FMCG karena konsumen biasanya membelinya untuk kepentingan emosional. Misalnya, Anda menyukai suatu produk dan membelinya. Harga barang PKL biasanya cukup tinggi pada awalnya, tetapi konsumen setuju dengan harga setelah menawarkan harga serendah mungkin. Akibatnya, baik penjual maupun pembeli akan mendapatkan keuntungan masing-masing. (Alma, 2006). Dalam arti negatif, pedagang kaki lima mengabaikan ketertiban lingkungan, keamanan, kebersihan, dan kebisingan yang nyata. Hal ini menjelaskan mengapa ada banyak keributan lingkungan, kebisingan dan banyak sampah ketika ada banyak PKL.

Dalam hal ini, disiplin dan aturan harus selalu diterapkan dengan perencanaan yang baik, dan seluruh pelaksanaan organisasi harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak dalam sekali jalan. Eksekusi tunggal akan membahayakan banyak warga. Memberikan disiplin terus menerus memungkinkan PKL untuk dilatih serta pemecahan masalah. Harus kita akui bahwa PKL tidak akan pernah datang atau menghilang. Tetapi mereka akan ada di mana-mana dengan pertumbuhan populasi. Tentu saja, mereka melakukan bisnis semacam ini karena kebutuhan mereka jelas (Alma, 2006).

Akhir-akhir ini definisi PKL sangat terkenal di Indonesia, dan popularitas seorang PKL bisa berkonotasi positif dan negatif. Sisi positifnya, para pedagang kaki lima menyediakan lapangan kerja dan mempekerjakan banyak pengangguran. Pengangguran ini bekerja untuk wirausahawan kreatif yang sudah memiliki modal finansial atau tidak memilikinya. Mereka tidak takut berjuang untuk hidup mereka. Vendor telah membantu konsumen karena mereka dapat menemukan barang dan jasa atau hadiah dengan sangat cepat saat mereka melewati area tersebut. Pedagang kaki lima menjual banyak produk FMCG karena konsumen biasanya membelinya untuk kepentingan emosional. Misalnya, Anda menyukai suatu produk dan membelinya. Harga barang PKL biasanya cukup tinggi pada awalnya, tetapi konsumen setuju dengan harga setelah menawarkan harga serendah mungkin. Akibatnya, baik penjual maupun pembeli akan mendapatkan keuntungan masing-masing. (Alma, 2006).

Dalam arti negatif, pedagang kaki lima mengabaikan ketertiban lingkungan, keamanan, kebersihan, dan kebisingan yang nyata. Hal ini menjelaskan mengapa ada banyak keributan

lingkungan, kebisingan dan banyak sampah ketika ada banyak PKL. Dalam hal ini, disiplin dan aturan harus selalu diterapkan dengan perencanaan yang baik, dan seluruh pelaksanaan

organisasi harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak dalam sekali jalan. Eksekusi tunggal akan membahayakan banyak warga. Memberikan disiplin terus menerus memungkinkan PKL untuk dilatih serta pemecahan masalah. Harus kita akui bahwa PKL tidak akan pernah datang atau menghilang. Tetapi mereka akan ada di mana-mana dengan pertumbuhan populasi. Tentu saja, mereka melakukan bisnis semacam ini karena kebutuhan mereka jelas (Alma, 2006).

Ruang Terbuka

Ruang terbuka adalah bagian dari situs luar ruang yang belum dikembangkan (bahkan tanpa bangunan atau bangunan lain) dan terbuka untuk umum. Ruang terbuka meliputi: Ruang hijau (lahan yang sebagian atau seluruhnya tertutup oleh rumput, pohon, semak, atau vegetasi lainnya). Ruang hijau meliputi taman, kebun masyarakat, dan kuburan. Tempat bermain sekolah Tempat duduk umum Ruang publik Ruang bebas Ruang terbuka menyediakan ruang rekreasi bagi penghuni dan berkontribusi pada peningkatan keindahan dan kualitas lingkungan. Namun, berbagai tempat rekreasi ini juga memiliki berbagai masalah lingkungan. Seperti penggunaan lahan lainnya, metode pengelolaan taman dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap lingkungan, termasuk tumpahan pestisida, lumpur dari jalur pendakian dan penyalahgunaan penebangan, dan perusakan habitat.

Definisi Kualitas Ruang Terbuka

Penentu kualitas dari ruang publik yaitu pengorganisasian aktivitas masyarakat di mana ia berada dan bagaimana kaitannya dengan unsur-unsur pembentuk tatanan fisik lokal. Hal ini karena pengertian ruang bukanlah ruang yang sederhana, melainkan ruang yang memiliki karakter yang jelas serta merupakan integrasi antara pengguna dengan ruang termasuk ruang (Prihashto, 2003). Menurut Lynch (1981) menjelaskan bahwa jiwa dibentuk juga dari penataan fungsi yang dilakukan dan cara di mana fungsi tersebut dikomunikasikan.

Tolak Ukur Kualitas Ruang Publik

Banyak kriteria penilaian kualitas suatu ruang publik yang berdasarkan aspek berikut yaitu kebutuhan (need), hak (right), dan makna (meaning). Baku mutu ruang publik adalah tingkatan yang menjadi standar kualitas ruang publik, yaitu ruang publik yang dapat merespon tuntutan (needs for support), perlindungan hak pengguna (protection of rights), dan makna (meaning), Responsif terhadap kebutuhan (demand), tingkat demokrasi dan tingkat konten perlindungan hak pengguna (rights).

- 1) Responsif: ruang yang dirancang dan dikelola untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pengguna.
- 2) Demokrasi: ruang publik yang bertujuan untuk dapat melindungi hak-hak sekelompok pengguna.
- 3) Menjamin akses dan kebebasan bergerak untuk segala kelompok, termasuk persyaratan sementara untuk pengakuan dan kepemilikan
- 4) Ruang yang bermakna yaitu menyediakan hubungan kuat antara ruang (tempat), kehidupan individu maupun lainnya. Makna berkaitan dengan kondisi-kondisi dan aspek dunia yang lebih luas.

Strategi penataan PKL sesuai dengan isu yang teridentifikasi dan hasil analisis pertimbangan kualitas ruang publik untuk kegiatan PKL. Untuk itu, disusulkan alternatif strategi, yaitu dengan menerapkan kegunaan dan kegiatan PKL yang perlu dan harus diperhatikan. Kegunaan tatanan pedagang kaki lima yaitu agar dapat mengatur dan agar hubungan antar ruang dapat selaras. Kejelasan suatu subfungsi dalam fungsi tatanan pedagang kaki lima harus disertai dengan lambang/symbol yang muncul pada unsur-unsur fisik yang membentuknya, dan kegiatan PKL dengan menyediakan peralatan yang sesuai untuk menunjang kegiatan yang disediakan. Dan saran terakhir adalah terwujudnya suatu pembangunan kawasan yang senantiasa mencerminkan aspek sejarah, sosial maupun budaya masyarakat sekitar agar dapat lebih meningkatkan identitas dan citra kawasan tersebut

METODE

Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam jalannya penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur yang diperoleh dari berbagai referensi berupa jurnal dari dalam maupun luar negeri yang kemudian akan diolah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

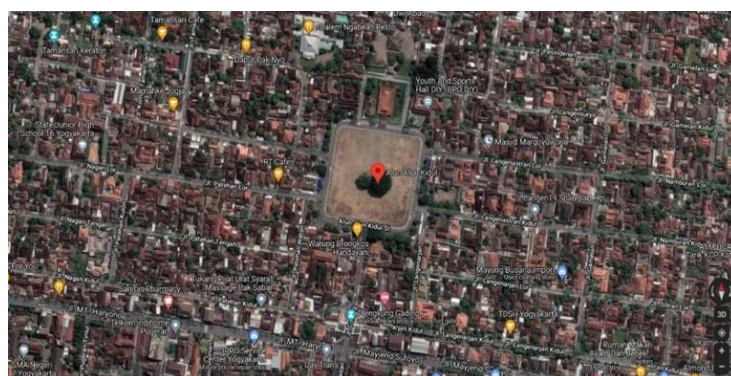
GAMBARAN LOKASI

Kondisi Geografis

Alun-alun Selatan dimana alun-alun ini sering dikenal sebagai Alun- Alun Penkeran (Alun-Alun Belakang). Alun-alun ini terletak di dalam Keraton Banten, dimana ditengahnya terdapat dua pohon beringin yang berdiri. Pohon beringin ini disebut Supiturang dan disebut juga Ringin Kurung karena dikelilingi pagar. Pagar yang mengelilingi kedua batang pohon tersebut dihiasi dengan lingkaran dan lengkungan. Di ujungnya ada pohon pakel atau pohon mangga dan pohon kweni yang diartikan sebagai simbol adanya kedewasaan (akil baligh) serta keberanian (wani). Alun-Alun ini memiliki luas sebesar 22.500 m² yang terdapat pagar dengan tinggi 2 m di sekelilingnya dan 5 pintu masuk dan keluar.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Alun-alun Yogyakarta adalah tempat yang seharusnya digunakan sebagai kegiatan aktivitas bagi orang-orang yang ingin mengunjungi alun-alun atau dengan kata lain tempat ini cocok digunakan sebagai tempat wisata.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google

Ruang terbuka adalah setiap bagian dari lahan terbuka yang belum dibangun (tidak ada bangunan atau bangunan lain) dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Ruang terbuka

dapat mencakup: Penghijauan (lahan yang sebagian atau seluruhnya tertutup rumput, pohon, semak, atau vegetasi lainnya). Ruang terbuka hijau meliputi taman, taman umum, dan kuburan. Taman Bermain Sekolah Area Rekreasi Umum Ruang Publik Ruang Kosong Ruang terbuka merupakan ruang rekreasi bagi warga dan membantu meningkatkan keindahan dan kualitas lingkungan. Namun, dengan adanya tempat rekreasi yang berbeda tersebut, timbul berbagai permasalahan lingkungan. Seperti penggunaan lahan lainnya, praktik pengelolaan taman dapat berdampak baik atau buruk terhadap lingkungan melalui limpasan pestisida, endapan lumpur akibat penggunaan jalur pendakian dan penebangan yang berlebihan, dan perusakan habitat.



Gambar 2. Siteplan dan situasi

Sumber: Google

Perencanaan kegiatan bagi pengunjung alun-alun ini dilakukan dengan menggunakan desain lanskap sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang ke sini. Aktivitas pengunjung di alun-alun meliputi permainan, jalan-jalan, hiburan, kumpul-kumpul, duduk-duduk dan jualan.

Ruang publik harus fleksibel, demokratis, dan bermakna. Responsif artinya ruang publik harus dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan dan berbagai kepentingan. Luas persegi panjang dibagi menjadi segmen-segmen, dan setiap segmen memiliki karakteristiknya sendiri.



Gambar 3. Aktivitas PKL

Sumber: Google

Pada segmen 1 merupakan area PKL dimana terdapat berbagai pedagang kaki lima yang berjualan disekitaran jalan, tidak jarang mereka memakai Sebagian bahu jalan sebagai tempat untuk berjualan yang terkadang menyebabkan kemacetan.



Gambar 4. Suasana alun-alun
Sumber: Google

Pada segmen 2 merupakan area sepeda rekreasi sebagai sebuah wahana rekreasi sepeda sangat disenangi keberadaannya di alun alun kidul. Namun penempatan dan lokasi parkir sepeda ini tidak diatur dengan baik sehingga sering menimbulkan kemacetan terutama di jam rama yaitu pukul 20.00- 22.00



Gambar 5. Suasana alun-alun
Sumber: Google

Perencanaan kegiatan bagi pengunjung alun-alun ini dilakukan dengan menggunakan desain lanskap sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang ke sini. Aktivitas pengunjung di alun-alun meliputi permainan, jalan-jalan, hiburan, kumpul-kumpul, duduk-duduk dan jualan.

Ruang publik harus fleksibel, demokratis, dan bermakna. Responsif artinya ruang publik harus dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan dan berbagai kepentingan. Luas persegi panjang dibagi menjadi segmen-segmen, dan setiap segmen memiliki karakteristiknya sendiri. Seksi 3 merupakan tempat rekreasi di sekitar lingkaran ganda, cagar budaya, dan biasanya digunakan sebagai tempat istirahat dan bersosialisasi. Selanjutnya, pejalan kaki disalahgunakan, seperti dijadikan kios, diisi sampah dan dinilai sebagai kendaraan. Ini menghambat pejalan kaki. Minimnya fasilitas bagi penyandang disabilitas juga terkait dengan masalah baru dan yang sudah ada. Hasil analisis orang yang sering berkunjung ke alun-alun juga melengkapi analisis data. Pertanyaan yang diajukan adalah :

Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan:

- 1) Seberapa banyak anda datang ke alun-alun?
- 2) Apa tujuan Anda datang ke alun-alun?
- 3) Mengapa tertarik mengunjungi alun alun?
- 4) Bagaimana fasilitas di alun-alun, apa yang membuat anda nyaman?
- 5) Menurut anda,apakah keberadaan pedagang kaki lima sangat penting di alun-alun
- 6) Apakah anda nyaman dengan keberadaan pedagang kaki lima di alun-alun ini?

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang, dapat disimpulkan bahwa ada yang datang untuk rehat sejenak dari hiruk pikuk, ada yang untuk ngobrol dengan teman, dan ada yang untuk membeli PKL. Anda dapat mengunjungi alun-alun hingga 23 kali per bulan. Aktivitas yang sering saya lakukan adalah duduk dan mengobrol, makan fast food, dan berfoto. Menurut analisis yang didapatkan, mereka berpendapat bahwa alun-alun adalah tempat yang tepat untuk beristirahat dan menikmati hari hingga larut malam. Itu juga dekat dengan pusat kota, sehingga semua orang dapat berjalan kaki ke pusat kota sebelum atau sesudah mengunjungi alun-alun. Tempatnya nyaman karena teduh dan sejuk, dengan elemen kayu yang lebih hijau dibandingkan dengan area lain, dan jalur yang menarik karena elemen tapak memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi area tersebut.

Tabel 1. Hubungan antara seting fisik dan aktivitas pengunjung alun-alun

	Area relaksasi	Tempat Duduk	Pedestrian	area sepeda	Area PKL
Duduk	√	√	√	√	
Isitrahahat	√	√	√		
Berkumpul	√	√		√	√
Berfoto	√	√		√	√
Makan/minum	√	√		√	
Jalan santai	√		√		

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

Analisis

Analisis aktivitas PKL di ruang publik Kawasan alun-alun

A. Aktivitas PKL

- Aktivitas di sore dan malam hari sangat mewarnai Kawasan alun-alun.
- Aktivitas yang menggunakan ruang-ruang publik mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan pengendara kendaraan bermotor.
- Para pedagang kaki lima tidak ingin adanya penataan PKL pada kawasan alun-alun tersebut.

Lokasi dan Tempat Aktivitas PKL

- PKL banyak yang berjualan di kawasan alun-alun karena lokasinya strategis.
- Ruang aktivitas PKL menggunakan sistem 'kapling' masing-masing di ruang publik.
- PKL di badan jalan dan trotoar mengganggu pergerakan pengendara dan pejalan kaki.

Jenis Dagangan PKL

- Jenis dagangan yang dijual antara lain makanan, minuman, non makanan dan jasa.
- Beragamnya jenis dagangan PKL disebabkan kawasan Tersebut mudah dalam aksesibilitas dan beranekaragamnya aktivitas yang ada.

Sarana Fisik Dagangan PKL

- Sarana fisik dagangan sangat beragam disesuaikan dengan jenis dagangan PKL.
- Bahan, warna, jenis, dan tata letak sarana fisik dagangan yang tidak teratur.

Ruang Aktivitas PKL

- Ruang aktivitas beragam disesuaikan dengan jenis dan jumlah dagangan.
- Tidak adanya standar luasan ruang aktivitas PKL yang ditetapkan pemerintah.
- Ketersediaan ruang I lokasi saat ini tidak mencukupi.

Pola Penyebaran PKL

- PKL berdagang mengelilingi ruang terbuka di kawasan Simpang Lima Pati.
- PKL berbagai jenis bercampur untuk mengurangi menyeimbangkan persaingan usaha.

Pola Pelayanan PKL

- Hampir semua PKL sudah mempunyai kapling dan pelanggan tetap.

Waktu Berdagang PKL

- Mulai pukul 16.00 s.d. 4.00 WIB.
- PKL yang tidak bukan anggota paguyuban tidak mematuhi waktu berdagang.

B. Transportasi

- Jalan berada dalam kondisi baik namun terganggu aktivitas PKL.
- Pergerakan pengunjung menggunakan moda pribadi, tidak ada angkutan umum.
- Moda transportasi yang paling banyak digunakan di kawasan adalah sepeda motor.

Trotoar

- Aktivitas PKL di trotoar secara mengganggu pergerakan pejalan kaki.
- Trotoar tidak memperhatikan kepentingan kaum difable.

Ruang Parkir

- Ruang parkir belum sesuai kebutuhan para pengunjung serta PKL.

Air Bersih

- Kebutuhan air bersih dipenuhi sendiri dengan cara masing-masing.

Penerangan/Listrik

- Penerangan diselenggarakan sendiri dengan cara masing-masing.

Drainase

- Saluran drainase di kawasan sudah mencukupi kebutuhan.

Persampahan

- Tempat sampah di kawasan belum fungsional.

C. Kebijakan Penataan PKL Kebijakan Struktural

- Belum ada peraturan tentang penataan PKL.
- Pembinaan terhadap PKL oleh Tim Pembina PKL kurang optimal
- Tidak adanya pemberdayaan maupun pembinaan oleh pemerintah.

D. Kebijakan Lokasional

Telah dilakukan penataan waktu berdagang PKL, namun pelaksanaannya belum optimal.

Tabel 2. Hubungan Aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruang yang berkualitas

Aspek	Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang public alun-alun	Hubungan aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruangyang berkualitas
Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none">- Kondisi lingkungan- Pemanfaatan fasilitas yang tersedia- Kenyamanan dalam interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none">- Karena intensitas panas yang relatif tinggi, penggunaan ruang untuk kegiatan PKL terjadi padasore dan malam hari. Bangunan yang ada tidak digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan.- Fasilitas PKL memenuhi sisijalan.- Ruang lalu lintas yang terkendala dengan meningkatnyaaktivitas PKL memberikan kesan bahwa fungsi ruang tertentu menjadi fungsi yang mendukungaktivitas PKL.- Penempatan dan kawasan kumuh mengurangi

Aspek	Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang public alun-alun	Hubungan aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruangyang berkualitas
		<p>kenyamananvisual. kenyamanan mengadakan acara kelompok di tempat- tempat perdagangan jalanan (kantin)</p> <ul style="list-style-type: none"> -Masalah pengguna yang - menggunakan parkir
Relaksasi	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas relaksasi seperti mencari ketenangan, - Pemanfaatan fasilitas - dalam aktivitasrelaksasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas relaksasi dapatdiakses - Potensi pemandangan yangterhalangi oleh tatanan PKL yang tidak rapi
Akses dan kemudahan pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi penggunadan kendaraan - Penanda/symbol akses menuju fungsi ruang 	<ul style="list-style-type: none"> - Siklus penjelajahan ruang fungsional fisik relatif bebas, tetapi aktivitas yang berkembang menyebabkan munculnya pembatasan. Misalnya zona pejalan kaki digunakan sebagai - pedagang kaki lima.
		<p>Symbol/marka tidak memberikaninformasi visual karena tata letak, orientasi, atau orientasi tidak tertata dengan baik dan kondisi fisik marka rusak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintu masuk ke tempat parkir digunakan oleh warung. Hal inimenyebabkan kemacetan lalu lintas karena pengguna menggunakan jalan daripada memarkir mobil mereka
Keterkaitan	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan fungsi ruang terhadap sosialbudaya masyarakat - Hubungan desain fungsi ruang satu dengan fungsi ruanglingain 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterkaitan antara konsep ruang dan fungsi dapat dilihat pada ruang acara PKL. Ruang acara PKL dibuat lebih menarikdengan kegiatan kuliner yang didukung oleh furnitur dan elemen dekoratif berwarna yang mendukung kegiatan anak muda. - Keterkaitan Hubungan antaraperwujudan desain bervariasi dari satu fungsi ke fungsi lainnya. Sebaliknya, jika PKL dalam kondisi sangat buruk, akan memberikan kesan visual yang kumuh dan tidak teratur.

Aspek	Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang public alun-alun	Hubungan aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruangyang berkualitas
. Hubungan dengan masyarakat luas	- Informasi terhadap asal mula pembentukan ruang	- Dari perspektif masyarakat yang lebih luas, sebagian besar aktivitas PKL tampak adalah masyarakat yang tinggal di wilayah alun-alun. Aktivitas pedagang kaki lima sedang meningkat, menjadikan ruang ini salah satu aktivitas ekonomi - yang paling berkembang saat itu.

Dari Tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kualitas ruang publik di alun- alun selatan Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh aktivitas PKL. Hasil analisis aspek ini adalah tingkat respon terhadap kebutuhan :

- a) Kenyamanan: Meskipun penggunaan tempat relatif tinggi, terutama dalam kegiatan PKL, ruang kenyamanan, kegiatan dan struktur yang mengoptimalkan fungsi tidak mencerminkan fungsi keseluruhan kawasan.
- b) Relaksasi: Pelajaran individu tentang potensi penggunaan gerakan relaksasi berbantuan persegi;
- c) Aksesibilitas dan Aksesibilitas: Pelaksanaan penugasan fungsional yang mendukung pemanfaatan ruang mudah dirasakan oleh pengguna.
- d) Keterkaitan: Fungsi dan kegiatan keruangan belum mencerminkan sosial budaya masyarakat, yang harus diekspresikan dalam desain fisik (desain) kawasan. Hubungan dengan masyarakat luas: informasi geospasial suatu wilayah mewakili lokasi masyarakat setempat, identitas lingkungan sejarah dan sosial budayanya.

KESIMPULAN

Strategi penataan PKL sesuai dengan isu yang teridentifikasi dan hasil analisis pertimbangan kualitas ruang publik untuk kegiatan PKL. Untuk itu, disusulkan alternatif strategi, yaitu dengan menerapkan kegunaan dan kegiatan PKL yang perlu dan harus diperhatikan. Kegunaan tatanan pedagang kaki lima yaitu agar dapat mengatur dan agar hubungan antar ruang dapat selaras. Kejelasan suatu subfungsi dalam fungsi tatanan pedagang kaki lima harus disertai dengan lambang/symbol yang muncul pada unsur-unsur fisik yang membentuknya, dan kegiatan PKL dengan menyediakan peralatan yang sesuai untuk menunjang kegiatan yang disediakan. Dan saran terakhir adalah terwujudnya suatu pembangunan kawasan yang senantiasa mencerminkan aspek sejarah, sosial maupun budaya masyarakat sekitar agar dapat lebih meningkatkan identitas dan citra kawasan Pantai Warna.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

- 1) Kualitas ruang publik di Alun-alun sangat dipengaruhi oleh kegiatan PKL.
- 2) Analisis capaian antar kegiatan PKL yaitu responsiveness, demokratis, dan hubungan bermakna. Akibatnya, tidak semua standar memenuhi tolok ukur untuk ruang publik berkualitas tinggi dan ruang alun-alun berkualitas tinggi.

- 3) Strategi yang diusulkan untuk membangun PKL adalah fungsi dan penempatan kegiatan PKL harus memperhatikan situasi dan kondisi seperti perilaku pengguna, fungsi/kegiatan, dan unsur-unsur fisik yang membentuknya. Kegunaan tatanan pedagang kaki lima yaitu agar dapat mengatur dan agar hubungan antar ruang dapat selaras. Untuk memverifikasi fungsi subfungsi tatanan PKL, Anda perlu memberikan penanda atau simbol yang muncul pada elemen fisik yang membentuknya. Agar terciptanya keberlanjutan pada PKL pada kawasan tersebut, perlu disediakan sarana prasarana yang tepat untuk mendukung mereka, juga melaksanakan pembangunan kawasan yang senantiasa mencerminkan aspek sejarah, masyarakat dan budaya lingkungan, agar lebih menonjolkan identitas dan citra kawasan Alun-alun.
- 4) Keberadaan warung-warung umum telah mempengaruhi perekonomian dan memberikan dampak positif maupun kelebihan negatif. Evaluasi mengenai aspek lingkungan yang berkaitan dengan pengawasan terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan. Evaluasi dari aspek lay out cukup rendah namun masih dalam kategori baik. Evaluasi tertinggi adalah tentang ketertiban hukum penguatan terhadap pelanggaran tata ruang dan yang paling rendah adalah tentang relokasi tempat usaha ,hal itu terjadi karena kebijakan relokasi atau penataan lapak belum memenuhi harapan PKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Abdul Rasul dan Nurlaelah, 2010. *Praktikum Statistika Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Jakarta. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Bromley, R. 1979. *Organisasi, Regulasi dan Eksploitasi dalam Apa yang Disebut 'Urban Informal Sektor : Pedagang Kaki Lima di Cali, Kolombia*. Pers Pergamon Oxford.
- Bromley, R. 1979. *Pendahuluan-Sektor Informal Perkotaan. Mengapa Layak Dibahas? Perkotaan Sektor Informal : Perspektif Kritis Kebijakan Ketenagakerjaan dan Perumahan*. Oxford: Pers Pergamon.
- De Soto, H 1989. *Jalan Lain: Revolusi Tak Terlihat di Dunia Ketiga*. New York : Harper & Baris.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Bogor, 2011. *Laporan Akhir Pemetaan Lokasi Pedagang Kaki Lima*
- Gurbilek, N. (2013). Ruang Terbuka Hijau dalam Pengendalian Kulaitas Udara. 53(9), 1689–1699.
- Hadi, S., Marwanto, R. P., Ayu, B. P. S. B. R., & Oktopianto, Y. (2018). Penataan Pedagang Kaki Lima , Arus Lalu Lintas Dan. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan*, 75–88.
- Huda, K. (2017). Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. A023–A030. <https://doi.org/10.32315/ti.6.a023>
- Nday, R. U. (2020). Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang. *Gewang*, 2(2 Oktober 2020), 63–70. <https://ejurnal.undana.ac.id/gewang/article/view/2949>
- Pra-pembongkaran, P. M., & Wijayaningsih, R. (2007). Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran. 1–118.

- Puryanto, D. (2012). Tugas akhir kajian bentuk pengelolaan kegiatan pkl di ruang publik taman kota. 1-57.
- Uzhma. (2016). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Oleh Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Alun Kapuas, Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 15(1). <https://doi.org/10.25105/agora.v15i1.82>